BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4. 1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 10 Medan yang beralamat di Jalan Tilak No.108, Sei Rengas I, Kec. Medan Kota, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. SMAN 10 Medan merupakan salah satu sekolah jenjang menengah keatas berstatus negeri yang berada di wilayah kota Medan. Sekolah ini didirikan pada tanggal 1 Januari 1970 dengan Nomor SK Pendirian, serta berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan sudah terakreditasi A.

SMA Negeri 10 Medan dipimpin oleh kepala sekolah ibu Sri Murni, S. Pd serta didukung oleh wakil kepala sekolah bapak Polman Hutabarat, S.Pd. Selain itu, terdapat 659 siswa dengan jumlah guru sebanyak 41 guru pengajar, pegawai tata usaha, dan Penjaga keamanan sekolah. Sarana dan prasarana di sekolah ini juga memadai yaitu terdapat 19 ruang kelas belajar, ruang guru, perpustakaan, ruang BK, laboratorium, mushola, UKS, dan sebagainya.

Adapun yang menjadi visi SMA Negeri 10 Medan yaitu "Terwujudnya sekolah yang unggul dalam membentuk generasi berkarakter, kreatif, inovatif, kolaboratif, dan berkontribusi bagi pembangunan berkelanjutan". Sedangkan Misi dari sekolah ini adalah sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang berkualitas dan berbasis kompotensi guna meningkatkan prestasi akademik maupun nonakademik secara berkelanjutan.
2. Menanamkan nilai-nilai moral, etika, religius, disiplin, dan tanggung jawab melalui pembiasaan sikap positif dalam kehidupan sekolah dan masyarakat.

3. Mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensi, ide, dan imajinasi melalui intrakulikuler dan ekstrakulikuler yang variatif dan kontekstuasi.
4. Membekali peserta didik dengan keterampilan abad 21 melalui pemanfaatan teknologi, pendekatan, pembelajaran berbasis proyek, dan pemecahan masalah nyata.
5. Menumbuhkan semangat kerja antara warga sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar inklusif dan mendukung.
6. Menambahkan kesadaran lingkungan, sosial, dan ekonomi sejak dini agar peserta didik menjadi agen perubahan yang peduli terhadap keberlanjutan masa depan.

4. 2 Persiapan Penelitian

4.2.1 Persiapan Administrasi

Persiapan penelitian yang dilakukan peneliti adalah mengajukan surat izin penelitian ke bagian administrasi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan pada tanggal 20 Februari 2026 yang ditandatangani oleh Wakil Dekan I Bidang Akademik FIP yang mana surat tersebut menjadi pengantar peneliti kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 10 Medan.

4.2.2 Persiapan Alat Ukur

Setelah pengajuan surat izin penelitian diterima, selanjutnya dilakukan persiapan alat ukur penelitian. Adapun alat ukur yang digunakan meliputi alat ukur perilaku *phubbing* dan alat ukur etika komunikasi interpersonal.

1. Alat Ukur Perilaku *Phubbing*

   Alat ukur yang dipersiapkan pada variabel perilaku *phubbing* di ukur dengan menggunakan skala *likert* yang disusun berdasarkan aspek-aspek

menurut Chotpitayahsunondh dan Douglas (2018), yaitu: (1) *Nomophobia,* (2) *interpersonal conflict,* (3) *self-isolation* dan (4) *problem acknowledgment.* Angket perilaku *phubbing* berisi 40 item pernyataan yang terdiri dari 24 pernyataan positif (+) dan 16 pernyataan negatif (-).

2. Alat Ukur Etika Komunikasi Interpersonal

Alat ukur yang dipersiapkan pada variabel perilaku *phubbing* di ukur dengan menggunakan skala *likert* yang disusun berdasarkan aspek-aspek menurut Samsinar dan Rusliana (2017) yaitu (1) keterbukaan, (2) empati, (3) dukungan, (4) rasa positif, serta (5) kesetaraan. Angket Etika Komunikasi Interpersonal berisi 45 item pernyataan yang terdiri dari 25 pernyataan positif (+) dan 20 pernyataan negatif (-).

4.2.3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Pelaksanaan uji coba instrument terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas. Instrumen yang telah dipersiapkan diberikan pada tanggal 25 Ferbuari 2026 kepada siswa kelas XI SMA Negeri 10 Medan yang berjumlah 30 responden. Instrumen tersebut diberikan berdasarkan keadaan siswa yang sebenarnya dan transparan.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pengolahan instrumen dengan menyusun format perhitungan instrumen berdasarkan skor yang ada pada setiap butir item serta ditabulasikan dan dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

4.2.3.1 Hasil Uji Validitas

1. Uji Validitas Angket Perilaku *Phubbing*

Berdasarkan hasil uji validitas angket perilaku *phubbing* yang dikatakan valid apabila hasil uji r hitung > r tabel. Berdasarkan tabel 3.3 dapat diketahui bahwa dari 40 item pernyataan diperoleh 31 item yang valid yaitu item

pernyataan 1, 2, 3, 4, 5,7, 8, 9, 10, 11, 14, 15, 18, 20, 22, 24, 25, 26, 27, *29, 30*, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, dan 40. Adapun item yang tidak valid yaitu item 6, 12, 13, 16, 17, 19, 21, 23, dan 28. Hasil pemerolehan item valid dapat dirujuk pada lampiran 5 untuk melihat hasil perhitungan uji coba instrumen perilaku *phubbing*. Berikut adalah rincian dari kisi-kisi angket:

Tabel 4.1 Kisi-kisi Angket Perilaku *Phubbing* setelah Uji Coba

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Item				Total
			Positif		Negatif		
			V	TV	V	TV	
Perilaku Phubbing	*Nomophobia*	Cemas berpisah dengan ponsel	1, 5, 20, 32	-	10, 24, 40	-	10
		Takut tertinggal informasi	15, 36	-	38	-	
	Interpersonal conflict	Konflik penggunaan ponsel berlebih	9, 29	19	31	-	6
		Konflik dengan orang lain	22	13	2, 27	16	
	Self Isolation	Penghindaran interaksi tatap muka	3, 11, 25	-	7	21	7
		Rasa nyaman menyendiri	8, 39	17	35	28	
	Problem Acknowledgement	Pengakuan diri	26, 34, 37	23	14, 18, 33	-	8
		Kesadaran diri	30	6, 12	4	-	
Total							31

Keterangan:
V = Valid
TV = Tidak Valid

2. Uji Validitas Angket Etika Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan hasil uji validitas angket perilaku *phubbing* yang dikatakan valid apabila hasil uji r hitung > r tabel. Berdasarkan tabel 3.5 dapat diketahui

bahwa dari 45 item pernyataan dan diperoleh 34 item yang valid yaitu item pernyataan 2, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 40, 41, 43, 44, dan 45. Adapun item yang tidak valid yaitu 1, 3, 7, 16, 20, 21, 24, 32, 38, 39, dan 42. Hasil pemerolehan item dapat dirujuk pada lampiran 6 untuk melihat hasil perhitungan uji coba instrumen etika komunikasi interpersonal. Berikut adalah rincian dari kisi-kisi angket:

Tabel 4.2 Kisi-kisi Angket Perilaku Etika Komunikasi Interpersonal setelah Uji Coba

Variabel	Aspek,	Indikator	Nomor Item				Total
			Positif		Negatif		
			V	TV	V	TV	
Etika Komunikasi Interpersonal	Keterbukaan	Bersikap terbuka	31	24	40	1	7
		Penerimaan	9, 17	-	2, 25, 37	-	
	Empati	Pemahaman perasaan	19	3, 38	10, 18	-	6
		Pengambilan sudut pandang	11, 26	42	4	32	
	Dukungan	Bantuan komunikasi	5, 12, 28, 33	-	27	-	9
		Tidak menghakimi	44	20	6, 13, 34	-	
	Rasa Positif	Kemampuan Diri	14, 29, 35	7	43	21	4
	Kesetaraan	Penghargaan	15, 22, 36, 45	-	23	-	8
		Memahami perbedaan	41	-	8, 30	16, 39	
							34

Keterangan:
V = Valid
TV = Tidak Valid

4.2.3.2 Hasil Uji Reliabilitas

1. Uji Reliabilitas Perilaku *Phubbing*

Berdasarkan hasil uji reliabilitas variabel perilaku *phubbing* (X) dengan menggunakan rumus *Cronbach Alpha* menunjukkan nilai 0,893. Menurut rumus Cronbach Alpha, nilai reliabilitas dinyatakan koefisien jika berada pada batas 0,60. Maka dapat disimpulkan bahwa angket perilaku *phubbing* bersifat reliabel. Adapun hasil output dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.3 Tabel Uji Reliabilitas Perilaku *Phubbing*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.893	31

2. Uji Reliabilitas Etika Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan hasil uji reliabilitas variabel Etika Komunikasi Interpersonal (Y) dengan menggunakan rumus *Cronbach Alpha* menunjukkan nilai 0,924. Menurut rumus *Cronbach Alpha*, nilai reliabilitas dinyatakan koefisien jika berada pada batas 0,60. Maka dapat disimpulkan bahwa angket Etika Komunikasi Interpersonal bersifat reliabel. Adapun hasil *output* dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.4 Tabel Uji Reliabilitas Etika Komunikasi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.924	34

4. 3 Pelaksanaan Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian di SMA Negeri 10 Medan selama 2 Bulan. Pelaksanaan penelitian dimulai pada tanggal 25 Februari 2026 dengan melakukan uji coba instrument terhadap 30 siswa kelas XI diluar sampel. Selanjutnya, pada

tanggal 3 Maret 2026 mulai melakukan penyebaran angket perilaku *phubbing* dan etika komunikasi interpersonal menggunakan *google form* kepada sampel siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Medan. Adapun rincian pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Hari/Tanggal	Pelaksanaan Penelitian	Keterangan
1	Rabu, 25 Februari 2026	Melaksanakan uji validitas dan reliabilitas	Angket penelitian berbentuk *google form* disebarkan kepada 30 siswa diluar dari sampel penelitian
2	Jumat, 27 Februari 2026	Melakukan analisis data yang diperoleh untuk uji coba angket perilaku *phubbing* dan etika komunikasi interpersonal.	Uji validitas dan reliabilitas pada angket perilaku *phubbing* dan etika komunikasi interpersonal.
3	Selasa, 3 Maret -17 April 2026	Pengumpulan data penelitian melalui angket perilaku *phubbing* dan etika komunikasi interpersonal	Angket perilaku *phubbing* dan etika komunikasi interpersonal menggunakan google form disebar kepada 136 siswa dengan nama mahasiswa yang diacak menggunakan *exel* menggunakan rumus RAND().
4	19 April 2026	Penginputan data dan analisis data	Peneliti melakukan input data yang diperoleh menggunakan *Microsoft Exel* dan menganalisis data menggunakan *SPSS v 29*.

4. 4 Deskripsi Responden Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Medan dengan jumlah 136 siswa yang terpilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Adapun gambaran umum subjek penelitian akan di sajikan sebagai berikut:

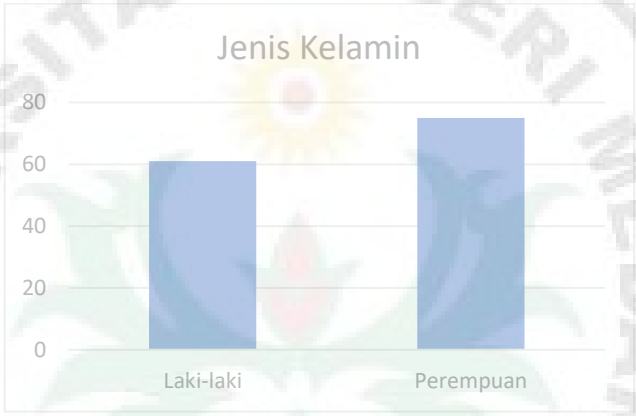
4.4.1 Distribusi Data Berdasarkan Jenis Kelamin

Distribusi data berdasarkan jenis kelamin responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada dibawah ini:

Tabel 4. 6 Data Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	61	44,85%
2	Perempuan	75	55,15 %
	Total	136	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 136 responden yang terpilih menjadi sampel terdapat 61 responden (44,85%) berjenis kelamin laki-laki dan 75 responden (55,15%) berjenis kelamin perempuan.



Gambar 4.1 Diagram Batang Seberan Data Berdasarkan Jenis Kelamin

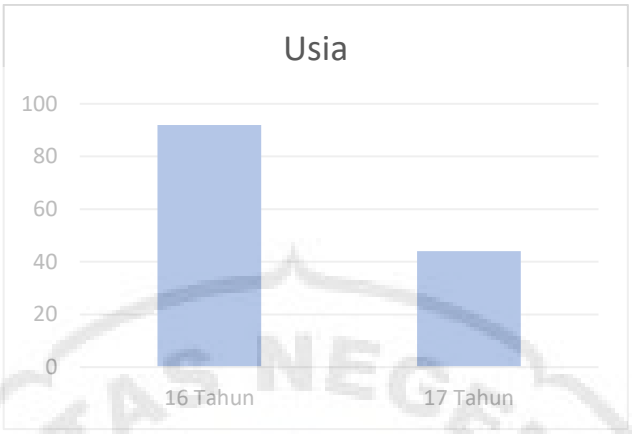
4.4.2 Distribusi Data Berdasarkan Usia Responden

Distribusi data berdasarkan usia responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada dibawah ini:

Tabel 4.7 Data Usia Responden

No	Usia	Jumlah	Persentase
1	16 tahun	92	67,65%
2	17 tahun	44	32,35%
	Total	136	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 136 responden yang terpilih menjadi sampel terdapat 92 responden (67,65%) berusia 16 tahun dan 44 responden (32,65%) berusia 17 tahun.



Gambar 4. 2 Diagram Batang Seberan Data Berdasarkan Usia

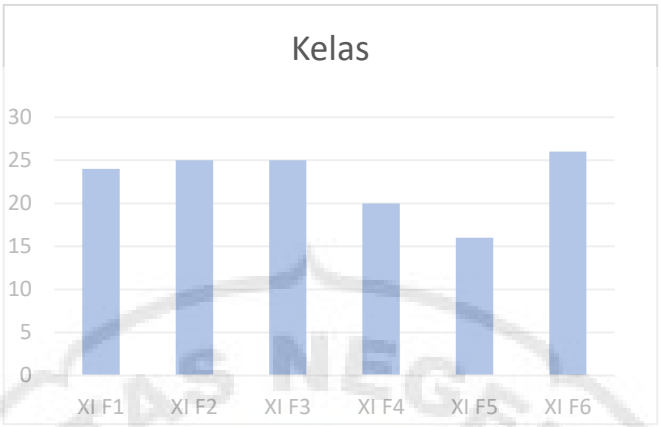
4.4.3 Distribusi Data Berdasarkan Kelas Responden

Distribusi data berdasarkan kelas responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada dibawah ini:

Tabel 4.8 Data Kelas Responden

No	Kelas	Jumlah	Persentase
1	XI F1	24	17,6%
2	XI F2	25	18,4%
3	XI F3	25	18,4%
4	XI F4	20	14,7%
5	XI F5	16	11,8%
6	XI F6	26	19,1%
Total		136	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 136 responden yang terpilih menjadi sampel terdapat 24 responden (17,6%) berasal dari kelas XI F1, 25 responden (18,4%) berasal dari kelas XI F2, 25 responden (18,4%) berasal dari kelas XI F3, 20 responden (14,7%) berasal dari kelas XI F4, 16 responden berasal dari kelas XI F5, dan 26 responden (19,1%) berasal dari kelas XI F6.



Gambar 4. 3 Diagram Batang Seberan Data Berdasarkan Kelas

4. 5 Hasil Penelitian

4.5.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Data penelitian ini diperoleh melalui penyebaran angket menggunakan *google form*. Instrumen angket dalam penelitian ini menggunkan empat pilihan skala yaitu "Sangat Sesuai", "Sesuai", "Tidak Sesuai", "Sangat Tidak Sesuai". Skala tersebut ini digunakan untuk mengukur tanggapan siswa terhadap perilaku *phubbing* (X) dan etika komunikasi interpersonal (Y). Data yang terkumpul selanjutnya di analisis secara deskriptif untuk menggambarkan kondisi di setiap variabel penelitian dari nilai maksimum (X_{max}), skor minimal (X_{min}), rata-rata skor (M), dan *standar deviasi* (SD) dan sum. Adapun analisis deskriptif variabel perilaku *phubbing* dan variabel etika komunikasi interpersonal, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9 Statistik Deskriptif Skor Variabel Perilaku *Phubbing* dan Etika Komunikasi Interpersonal

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Perilaki *Phubbing*	136	49	109	9711	71.40	8.283
Etika Komunikasi Interpersonal	136	79	131	14129	103.89	12.876
Valid N (listwise)	136					

Selanjutnya, guna mempermudah pemhaman terhadap data hasil penelitian, maka setiap variabel dikategorisasi yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Pengkategorian data dilakukan berdasarkan nilai mean hipotetik (M) dan standar deviasai (SD) dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 4.10 Ketentuan Rumus Mean Hipotetik dan Standar Deviasi

Tinggi	X ≥ M + 1SD
Sedang	M – 1SD ≤ X < M +1SD
Rendah	X < M – 1SD

Azwar (dalam Widhiarso, 2014)

Nilai mean (M) dan standar deviasi didapat berdasarkan rumus dibawah ini:

1. Rumus Mean Hipotetik:

$$\mu = \frac{1}{2}(i_{max} + i_{\min})n$$

2. Rumus Standar Deviasi:

$$\sigma = \frac{1}{6}(X_{max} - X_{min})$$

Keterangan:

μ= Mean

σ= Standar Deviasi

n= Jumlah item

i_{max}= Skor tertinggi

i_{min}= Skor terendah

x_{max}= Jumlah skor tertinggi

x_{min}= Jumlah skor terendah

6 = Konstanta untuk merepresentasikan enam standar deviasi dalam distribusi normal

4.5.2 Kategorisasasi Variabel Perilaku *Phubbing*

Data variabel perilaku *phubbing* dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran angket dengan 31 butir pernyataan kepada 136 siswa. Angket penelitian menggunakan skala *likert* dengan 4 alternatif jawaban dengan skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Dengan demikian, kemungkinan skor terendah (X_{min}) yang diperoleh dengan 31 yaitu (31x1) dan skor tertinggi (X_{max}) adalah 124 yaitu (31x4). Untuk mengetahui gambaran umum setiap variabel, data kategorisasi ke dalam tiga kategorisasi ke dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Pengkategorisasi dilakukan menggunakan mean hipotetik (M) dan standar deviasi (SD) yang dihitung berdasarkan rentang skor teoritis skala. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

Xmin = 1 x 31 = 31

Xmax = 4 x 31 = 124

Mean = (124 + 31) / 2 = 77,5

SD = (124 – 31) / 6 = 15,5

Melalui perhitungan diatas, diperoleh nilai mean (M) adalah 77,5 dan nilai standar deviasasi (SD) adalah 15,5. Hasil kategorisasi data vaiabel perilaku *phubbing* dapat dilihat dari tabel diberikut ini:

Tabel 4.11 Kategorisasi Respon Variabel Perilaku *Phubbing*

Variabel	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Perilaku *Phubbing*	Tinggi	$X \geq 93$	1	0,74%
	Sedang	$62 \leq X < 93$	122	89,71%
	Rendah	$X < 62$	13	9,56%
	Jumlah		136	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa data kategorisasi variabel perilaku *phubbing* yaitu jumlah paling banyak berada pada ketegori sedang, yaitu pada rentang skor $62 \leq X < 93$ dengan jumlah sebanyak 122 responden (89,71%). Sementara itu, pada kategori tinggi dengan rentang $X \geq 93$ terdapat 1 responden (0,74%) dan pada kategori rendah $X < 62$ sebanyak 13 responden (9,56%). Dengan itu, dapat disimpulkan bahwa perilaku *phubbing* pada siswa cenderung berada pada kategori sedang.

4.5.2.1 Aspek *Nomophobia*

Tabel 4. 12 Deskripsi Tingkat Perilaku *Phubbing* pada Aspek *Nomophobia*

Aspek	Jumlah Item	Statistik	Nilai
Nomophobia	10	Skor Minimum (X_{min})	10
		Skor Maximum (X_{max})	40
		Mean (M)	25
		Standar Deviasi (SD)	5

Berikut merupakan hasil kategorisasi dari aspek *nomophobia* sebagai berikut:

Tabel 4. 13 Hasil Persentase Kategori Aspek *Nomophobia*

Aspek	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Nomophobia	Tinggi	$X \geq 30$	20	14,71%
	Sedang	$20 \leq X < 30$	108	79.41%
	Rendah	$X < 20$	8	5,88%
	Jumlah		136	100%

Berdasarkan kedua tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar siswa berada pada tingkat *nomophobia* berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 108 siswa (79,41%). Sementara itu, pada kategori tinggi terdapat 20 siswa (14,71%), dan pada kategori rendah sebanyak 8 siswa (5,88%).

4.5.2.2 Aspek *Interpersonal conflict*

Tabel 4. 14 Deskripsi Tingkat Perilaku *Phubbing* pada Aspek *Interpersonal conflict*

Aspek	Jumlah Item	Statistik	Nilai
Interpersonal conflict	6	Skor Minimum (X_{min})	6
		Skor Maximum (X_{max})	24
		Mean (M)	15
		Standar Deviasi (SD)	3

Berikut merupakan hasil kategorisasi dari aspek *interpersonal conflict* sebagai berikut:

Tabel 4. 15 Deskripsi Tingkat Perilaku *Phubbing* pada Aspek *Interpersonal conflict*

Aspek	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Interpersonal Conflict	Tinggi	$X \geq 18$	4	2,94%
	Sedang	$12 \leq X < 18$	101	74,26%
	Rendah	$X < 12$	31	22,79%
	Jumlah		136	100%

Berdasarkan kedua tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar siswa berada pada tingkat *interpersonal conflict* berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 101 siswa (74,26 %). Sementara itu, pada kategori rendah sebanyak 31 siswa (22,79%), dan pada kategori tinggi sebanyak 4 siswa (2,94%%).

4.5.2.3 Aspek *Self Isolation*

Tabel 4. 16 Deskripsi Tingkat Perilaku *Phubbing* pada Aspek *Self Isolation*

Indikator	Jumlah Item	Statistik	Nilai
Self Isolation	7	Skor Minimum (X_{min})	7
		Skor Maximum (X_{max})	28
		Mean (M)	17,5
		Standar Deviasi (SD)	3,5

Berikut merupakan hasil kategorisasi dari aspek *Self isolation* sebagai berikut:

Tabel 4. 17 Hasil Persentase Kategori pada Aspek *Self Isolation*

Aspek	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Self Isolation	Tinggi	X ≥ 21	7	5,15%
	Sedang	14 ≤ X < 21	107	78,68%
	Rendah	X < 14	22	16,18%
	Jumlah		136	100%

Berdasarkan kedua tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar siswa berada pada tingkat *self isolation* berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 107 siswa (78,68 %). Sementara itu, pada kategori rendah sebanyak 22 siswa (16,18%), dan pada kategori tinggi sebanyak 7 siswa (16,18%%).

4.5.2.4 Aspek *Problem Acknowledgement*

Tabel 4. 18 Deskripsi Tingkat Perilaku *Phubbing* pada Aspek *Problem Acknowlegement*

Indikator	Jumlah Item	Statistik	Nilai
Problem Acknowledgement	8	Skor Minimum (X_{min})	8
		Skor Maximum (X_{max})	32
		Mean (M)	20
		Standar Deviasi (SD)	4

Berikut merupakan hasil kategorisasi dari aspek *problem acknowledgement* sebagai berikut:

Tabel 4. 19 Hasil Persentase Kategori Aspek *Problem Acknowledgement*

Aspek	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Problem Acknowledgement	Tinggi	X ≥ 24	7	5,15%
	Sedang	16 ≤ X < 24	102	75,00%
	Rendah	X < 16	27	19,85%
	Jumlah		136	100%

Berdasarkan kedua tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar siswa berada pada tingkat *problem acnowlegement* berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 102 siswa (75%). Sementara itu, pada kategori rendah sebanyak 27 siswa (19,85%), dan pada kategori tinggi sebanyak 7 siswa (5,15%).

4.5.3 Kategori Variabel Etika Komunikasi Interpersonal

Data variabel Etika Komunikasi Interpersonal dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran angket dengan 34 butir pernyataan kepada 136 responden. Angket penelitian menggunakan skala *likert* dengan 4 alternatif jawaban dengan skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Dengan demikian, kemungkinan skor terendah (X_{min}) yang diperoleh dengan 34 yaitu (34x1) dan skor tertinggi (X_{max}) adalah 136 yaitu (34x4). Untuk mengetahui gambaran umum setiap variabel, data kategorisasi ke dalam tiga kategorisasi ke dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Pengkategorisasi dilakukan menggunakan mean hipotetik (M) dan standar deviasi (SD) yang dihitung berdasarkan rentang skor teoritis skala. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

Xmin = 1 x 34 = 34

Xmax = 4 x 34 = 136

Mean = (136 + 34) / 2 = 85

SD = (136 – 34) / 6 = 17

Melalui perhitungan diatas, diperoleh nilai mean (M) adalah 85 dan nilai standar deviasasi (SD) adalah 17. Hasil kategorisasi data variabel Etika Koumunikasi Interpersonal dapat dilihat dari tabel diberikut ini:

Tabel 4. 20 Kategorisari Respon Variabel Etika Komunikasi Interpersonal

Variabel	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Etika Komunikasi Interpersonal	Tinggi	X ≥ 102	65	47,79%
	Sedang	68 ≤ X < 102	71	52,21%
	Rendah	X < 68	0	0,00%
	Jumlah		136	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa data kategorisasi variabel perilaku Etika Komunikasi Interpersonal yaitu jumlah paling banyak berada pada

ketegori sedang, yaitu pada rentang skor $68 \leq X < 102$ dengan jumlah sebanyak 71 responden (52,21%). Sementara itu, pada kategori tinggi dengan rentang $X \geq 102$ sebanyak 65 responden (47,79%) dan pada kategori rendah $X < 68$ adalah 0 responden. Dengan itu, dapat disimpulkan bahwa Etika Komunikasi Interpersonal pada siswa cenderung berada pada kategori sedang.

4.5.3.1 Aspek Keterbukaan

Tabel 4. 21 Deskripsi Aspek Keterbukaan

Aspek	Jumlah Item	Statistik	Nilai
Keterbukaan	7	Skor Minimum (X_{min})	7
		Skor Maximum (X_{max})	28
		Mean (M)	17,5
		Standar Deviasi (SD)	3,5

Berikut merupakan hasil persentase kategorisasi dari aspek keterbukaan sebagai berikut:

Tabel 4. 22 Hasil Persentase Kategori Aspek Keterbukaan

Aspek	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Keterbukaan	Tinggi	$X \geq 21$	73	52,94%
	Sedang	$14 \leq X < 21$	59	43,38%
	Rendah	$X < 14$	5	3,68%
	Jumlah		136	100%

Berdasarkan kedua tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar siswa berada pada tingkat aspek keterbukaan berkategori tinggi dengan jumlah 73 siswa (52,94%). Sementara itu, pada kategori sedang sebanyak 59 siswa (43,38%), dan pada kategori rendah sebanyak 5 siswa (3,68%).

4.5.3.2 Aspek Empati

Tabel 4. 23 Deskripsi Aspek Empati

Aspek	Jumlah Item	Statistik	Nilai
Empati	34	Skor Minimum (X_{min})	6
		Skor Maximum (X_{max})	24
		Mean (M)	15
		Standar Deviasi (SD)	3

Berikut merupakan hasil persentase kategorisasi dari aspek keterbukaan sebagai berikut:

Tabel 4. 24 Hasil Persentase Kategori Aspek Empati

Aspek	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Empati	Tinggi	$X \geq 18$	80	58,82%
	Sedang	$12 \leq X < 18$	56	41,18%
	Rendah	$X < 12$	0	0,00%
	Jumlah		136	100%

Berdasarkan kedua tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar siswa berada pada tingkat aspek empati berkategori tinggi dengan jumlah 80 siswa (58,82%) dan pada kategori sedang sebanyak 56 siswa (41,18%).

4.5.3.3 Aspek Dukungan

Tabel 4. 25 Deskripsi Aspek Dukungan

Aspek	Jumlah Item	Statistik	Nilai
Dukungan	9	Skor Minimum (X_{min})	9
		Skor Maximum (X_{max})	3
		Mean (M)	28
		Standar Deviasi (SD)	4

Berikut merupakan hasil persentase kategorisasi dari aspek keterbukaan sebagai berikut:

Tabel 4. 26 Hasil Persentase Kategori Aspek Dukungan

Aspek	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Dukungan	Tinggi	$X \geq 27$	82	60,29%
	Sedang	$18 \leq X < 27$	54	39,71%
	Rendah	$X < 18$	0	0,00%
	Jumlah		136	100%

Berdasarkan kedua tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar siswa berada pada tingkat aspek dukungan berkategori tinggi dengan jumlah 82 siswa (60,29%) dan pada kategori sedang sebanyak 54 siswa (39,71%).

4.5.3.4 Aspek Rasa Positif

Tabel 4. 27 Deskripsi Aspek Rasa Positif

Aspek	Jumlah Item	Statistik	Nilai
Rasa Positif	4	Skor Minimum (X_{min})	4
		Skor Maximum (X_{max})	16
		Mean (M)	10
		Standar Deviasi (SD)	2

Berikut merupakan hasil persentase kategorisasi dari aspek Rasa Positif sebagai berikut:

Tabel 4. 28 Hasil Persentase Kategori Aspek Rasa Positif

Aspek	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Rasa Positif	Tinggi	$X \geq 14$	54	39,71%
	Sedang	$6 \leq X < 14$	81	59,56%
	Rendah	$X < 6$	1	0,74%
	Jumlah		136	100%

Berdasarkan kedua tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar siswa berada pada tingkat aspek rasa positif berkategori sedang dengan jumlah 81 siswa (59,71%). Sementara itu, pada kategori tinggi sebanyak 54 siswa (39,71%), dan pada kategori rendah sebanyak 1 siswa (0,74%).

4.5.3.5 Aspek Kesetaraan

Tabel 4. 29 Deskripsi Aspek Kesetaraan

Aspek	Jumlah Item	Statistik	Nilai
Kesetaraan	8	Skor Minimum (X_{min})	8
		Skor Maximum (X_{max})	32
		Mean (M)	20
		Standar Deviasi (SD)	4

Berikut merupakan hasil persentase kategorisasi dari aspek keterbukaan sebagai berikut:

Tabel 4. 30 Hasil Persentase Kategori Aspek Kesetaraan

Aspek	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Kesetaraan	Tinggi	$X \geq 27$	69	50,74%
	Sedang	$21 \leq X < 27$	67	49,26%
	Rendah	$X < 21$	0	0,00%
	Jumlah		136	100%

Berdasarkan kedua tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar siswa berada pada tingkat aspek kesetaraan berkategori tinggi dengan jumlah 69 siswa (50,74%) dan pada kategori sedang sebanyak 67 siswa (49,26%).

4. 6 Analisis Data

4.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan prosedur yang digunakan untuk mengevaluasi apakah data yang diperoleh berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan metode *Kolmogorov Smirnov* melalui bantuan perangkat lunak IBM SPSS *Statistic v29 for window.* Hasil uji normalitas ditentukan berdasarkan nilai signifikan dimana data dikatakan normal jika nilai signifikan > 0,05 sedangkan data dikatakan tidak normal jika nilai signifikan < 0,05. Hasil uji normalitas akan ditampilkan dalam tabel dibawah ini untuk mempermudah analisis pemilihan statistik.

Tabel 4. 31 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			136
Normal Parameters[a,b]	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.11229995
Most Extreme Differences	Absolute		.069
	Positive		.069
	Negative		-.057
Test Statistic			.069
Asymp. Sig. (2-tailed)[c]			.200[d]
Monte Carlo Sig. (2-tailed)[e]	Sig.		.109
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.101
		Upper Bound	.117

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.
e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 624387341.

Berdasarkan hasil normalitas yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa variabel perilaku *phubbing* dan etika komunikasi interpersonal berdistribusi normal dengan nilai signifikan 0,200 yang mana lebih besar (>) dari 0,05.

4.6.2 Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan tahap untuk mengetahui bentuk hubungan yang terjadi pada dua variabel yang sedang diteliti, dengan nilai signifikan adalah 95% atau 0,05. Kriteria pengujian linearitas didasarkan pada nilai signifikansi *deviation from linearity*, yaitu apabila nilai sig *deviation from linearity* > 0,05 maka hubungan antar variabel dinyatakan linear. Uji linearitas yang digunakan pada penelitian ini adalah uji linearitas berdasarkan *deviation from linearity* dengan bantuan aplikasi IBM SPSS *Statistic v29 for window*.

Tabel 4. 32 Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Etika Komunikasi Interpersonal * Perilaku *Phubbing*	Between Groups	(Combined)	8370.713	34	246.197	1.775	.015
		Linearity	3847.678	1	3847.678	27.737	<.001
		Deviation from Linearity	4523.035	33	137.062	.988	.498
	Within Groups		14010.633	101	138.719		
	Total		22381.346	135			

Berdasarkan hasil uji linearitas diatas dapat diketahui bahwa nilai sig *deviation from linearity* bernilai 0,498 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antar variabel.

4.6.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menerapkan uji korelasi *product moment Pearson* dengan bantuan IBM *SPSS Statistic v 29 for windows.* Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah apabila nilai signifikan < 0,05 maka kedua variabel dianggap memiliki korelasi. Sebaliknya, jika nilai signifikansi > 0,05 maka kedua variabel di anggap tidak memiliki korelasi. Adapun hasil uji hipotesis dari kedua variabel dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 33 Hasil Uji Korelasi

Correlations

		Perilaku *Phubbing*	Etika Komunikasi Interpersonal
Perilaku *Phubbing*	Pearson Correlation	1	-.415**
	Sig. (2-tailed)		<.001
	N	136	136
Etika Komunikasi Interpersonal	Pearson Correlation	-.415**	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	
	N	136	136

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai signifikan sebesar 0,001. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, karena ditemukan nilai signifikan 0,001 < 0,05 maka kedua variabel dinyatakan memiliki korelasi yang signifikan. Selanjutnya, nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar -0,415 menunjukkan bahwa tingkat kekuatan korelasi antar variabel sedang dengan arah hubungan negatif. Arah hubungan negatif mengindikasikan jika salah satu variabel meningkat maka variabel lainnya akan menurun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel perilaku *phubbing* (X) terhadap etika komunikasi interpersonal (Y) memiliki hubungan negatif dengan kekuatan korelasi antar variabel yang sedang. Artinya, apabila semakin tinggi perilaku *phubbing* (X) maka etika komunikasi interpersonal (Y) semakin rendah dan

begitu pula sebaliknya, apabila semakin rendah perilaku *phubbing* (X) maka etika komunikasi interpersonal (Y) semakin tinggi.

Tabel 4. 34 Output Hasil Uji Asosiasi Variabel X dan Y

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Etika Komunikasi Interpersonal * Perilaku *Phubbing*	-.415	.172	.612	.374

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai R Squared (R2) sebesar 0,172. Hal ini menyatakan bahwa perilaku *phubbing* pada penelitian ini menyumbangkan 17,2% dalam etika komunikasi interpersonal, dengan kata lain 82,8% etika komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4. 7 Pembahasan Penelitian

4.7.1 Gambaran Perilaku *Phubbing* Siswa

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh gambaran perilaku *phubbing* pada siswa kelas XI SMA Negeri 10 Medan berada pada kategori yang bervariasi. Pada kategori tinggi hanya terdapat 1 siswa (0,74%), sementara itu pada kategori sedang sebanyak 122 siswa atau sekitar (89,71%) dan untuk kategori rendah sebanyak 13 siswa (9,56%). Maka dapat disimpulkan bahwa lebih dari 50% siswa kelas XI SMA Negeri 10 Medan memiliki tingkat perilaku *phubbing* pada kategori sedang. Dominasi kategori sedang ini menunjukkan bahwa perilaku *phubbing* telah menjadi bagian dari kebiasaan interaksi sosial siswa. Kondisi ini juga mencerminkan bahwa sebagian besar siswa cenderung melakukan perilaku *phubbing* dalam tingkat yang cukup, artinya siswa tidak sepenuhnya bergantung pada *smartphone* saat berinteraksi, namun juga belum sepenuhnya mampu

mengontrol penggunaannya secara optimal dalam situasi sosial. Tingkat perilaku *phubbing* berada pada kategori sedang ini dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika perkembangan siswa sebagai remaja, dimana tahap ini siswa berada pada tahap pencarian jati diri (*identity exploration*) sehingga cenderung memanfaatkan *smartphone* sebagai sarana untuk memperoleh sumber informasi yang sesuai dengan kebutuhan dirinya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Chotpitayasunondh & Douglas (dalam Ilmiah dkk., 2022) yang menyatakan bahwa salah satu faktor terjadinya perilaku *phubbing* karena kurangnya kemampuan kontrol diri dalam mengatur perilaku ketika dihadapkan oleh situasi tertentu. Selain itu, temuan yang dilakukan oleh Sulastri dkk (2023) menyatakan bahwa siswa di SMAN X Jakarta menujukkan tingkat keparahan *phubbing* dalam kategori sedang yaitu sebanyak 58 siswa (53,7%). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Dwi & Suratmin (2024) juga menunjukkan bahwa mayoritas remaja pengguna media sosial memiliki perilaku *phubbing* berada pada kategori sedang yaitu sejumlah 220 responden (69%).

4.7.1.1 Kategorisasi Perilaku *Phubbing* pada Aspek *Nomophobia*

Aspek *nomophobia* menunjukkan persentase terbanyak pada kategori tinggi dibandingkan dengan aspek lainnya, yaitu sebanyak 20 siswa (14,71%) berada pada kategori tinggi. Sementara itu sebanyak 108 siswa (79,41%) berada pada kategori sedang dan sebanyak 8 siswa (5,88%) dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan adanya keterikatan emosional antara siswa dengan *smartphone*. Kondisi ini mencerminkan bahwa siswa masih memiliki ketergantungan emosional terhadap *smartphone* meskipun belum sampai pada tingkat yang ekstrem. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Karadağ et al.

(2015) menyatakan bahwa *phubbing* terjadi karena adanya *phone obsession* sehingga individu sulit memutuskan perhatian dari ponsel dan selalu harus mengecek notifikasi serta cemas jika ponsel tidak ada.

4.7.1.2 Kategorisasi Perilaku *Phubbing* pada Aspek *Interpersonal Conflict*

Aspek *interpersonal conflict* menunjukkan persentase kategori tinggi yang lebih rendah dibandingkan aspek *nomophobia,* yaitu sebanyak 4 siswa (2,94%) pada kategori tinggi, sebanyak 101 siswa (74,26%) berada pada kategori sedang dan 31 siswa (22,79%) pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki konflik interpersonal yang disebabkan oleh perilaku *phubbing* meskipun belum sampai pada tingkat konflik yang tinggi. Namun, keberadaan kategori sedang yang cukup tinggi juga berpotensi memunculkan gangguan dalam hubungan sosial, seperti kesalahpahaman, perasaan diabaikan, atau menurunnya kualitas komunikasi antar siswa. Temuan ini sejalan dengan Karadağ (2015) yang menyatakan bahwa dampak perilaku *phubbing* dapat menurunkan kelekatan sosial yang mana kurangnya perhatian dan empati dalam interaksi yang seharusnya muncul dalam komunikasi tatap muka.

4.7.1.3 Kategorisasi Perilaku *Phubbing* pada Aspek *Self Isolation*

Pada aspek *self isolation* menunjukkan bahwa pada kategori tinggi sebanyak 7 siswa (5.15%), pada kategori sedang sebanyak 107 siswa (78,68%) dan pada kategori rendah sebanyak 22 siswa (16,18%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih mampu bersosialisasi namun cenderung menarik diri dari interaksi sosial secara langsung akibat penggunaan *smartphone.* Kondisi ini menggambarkan bahwa penggunaan *smartphone* tidak sepenuhnya menggantikan interaksi sosial, tetapi dapat mengurangi intensitas dan kualitas keterlibatan siswa dalam

komunikasi langsung. Siswa mungkin tetap berada dalam lingkungan sosial, namun secara psikologis tidak sepenuhnya hadir karena perhatian terbagi dengan aktivitas di *smartphone*. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Sanjaya (dalam Lenggogeni: 2024) menyatakan bahwa karakteristik *phubbing* yaitu rendahnya tingkat *extraversion* yang ditandai dengan sifat pendiam dan lebih menyukai interaksi terbatas.

4.7.1.4 Kategorisasi Perilaku *Phubbing* pada Aspek *Problem Acknowlegement*

Pada aspek *problem knowledgement* menunjukkan bahwa pada kategori tinggi sebanyak 7 siswa (5.15%), pada kategori sedang sebanyak 102 siswa (75.00%), dan pada kategori rendah sebanyak 27 siswa (19,85%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki kesadaran mengenai adanya dampak negatif, namun belum sepenuhnya mampu mengontrol perilaku tersebut. Kesadaran ini menunjukkan bahwa siswa sebenarnya memahami bahwa penggunaan smartphone secara berlebihan dalam interaksi sosial dapat berdampak kurang baik, seperti mengganggu komunikasi dan hubungan sosial. Namun, kesadaran tersebut belum di ikuti dengan perubahan perilaku yang konsisten. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya faktor lain seperti kebiasaan, kebutuhan akan koneksi sosial digital, serta kurangnya kontrol diri. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengetahuan tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku individu karena perilaku juga dipengaruhi oleh faktor lain (Akhtar & Prajitno, 2014).

4.7.2 Gambaran Etika Komunikasi Interpersonal Siswa

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh gambaran etika komunikasi pada siswa kelas XI SMA Negeri 10 Medan yaitu sebanyak 65 siswa (47,79%)

berada pada kategori tinggi dan pada kategori sedang sebanyak 71 siswa (52,21%). Hasil ini menunjukkah bahwa sebagian besar siswa kelas XI SMA Negeri 10 Medan memiliki etika komunikasi interpersonal pada kategori sedang. Kondisi ini mencerminkan bahwa secara umum siswa telah memiliki etika komunikasi interpersonal yang cukup baik, namun belum sepenuhnya optimal. Artinya, siswa sudah mampu menunjukkan perilaku komunikasi yang sesuai norma namun dalam situasi tertentu belum sepenuhnya konsisten. Dalam kondisi tertentu siswa juga masih dapat mengalami hambatan dalam berkomunikasi secara etis, seperti kurang tepat dalam merespons, terjadi kesalahpahaman, atau belum mampu menyesuaikan komunikasi dengan konteks interaksi.

Kondisi ini menunjukkan bahwa etika komunikasi interpersonal pada siswa tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan tentang norma komunikasi, tetapi juga oleh faktor situasional dan kemampuan individu dalam mengelola interaksi sosial secara fleksibel. Hal ini sejalan dengan penelitian Syahfitri (2024) yang menyatakan bahwa secara umum individu telah memiliki etika komunikasi yang baik, namun masih terdapat keterbatasan dalam bentuk kesalahpahaman atau perbedaan persepsi dalam proses komunikasi.

4.7.2.1 Kategorisasi Etika Komunikasi Interpersonal pada Aspek Keterbukaan

Pada aspek keterbukaan memiliki persentase pada kategori tinggi dengan jumlah 73 siswa (52,94%). Sementara itu, pada kategori sedang sebanyak 59 siswa (43,38%), dan kategori rendah sebanyak 5 siswa (3,68%). Tingginya aspek keterbukaan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu secara terbuka dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi dalam interaksi

interpersonal. Namun demikian, keterbukaan dalam komunikasi tidak selalu muncul secara instan melainkan berkembang melalui proses interaksi yang berkelanjutan. Keterbukaan juga dipengaruhi oleh rasa percaya, kenyamanan, serta pengalaman dalam berinteraksi dengan orang lain.. Hal ini sejalan dengan penelitian (Aulia et al., 2025) yang menyatakan bahwa keterbukaan seorang individu cenderung berkembang secara bertahap bersifat dinamis dan kontekstual, dipengaruhi oleh pengalaman serta persepsi terhadap lingkungan sosial.

4.7.2.2 Kategorisasi Etika Komunikasi Interpersonal pada Aspek Empati

Pada aspek empati didominasi oleh kategori tinggi dengan jumlah 80 siswa (58,82%) dan diikuti kategori sedang dengan jumlah 56 siswa (41,18%). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan yang baik dalam memahami perasaan dan menempatkan diri pada sudut pandang orang lain sehingga komunikasi yang terjadi tidak hanya bersifat informatif tetapi juga memperhatikan suasana dimensi emosional yang positif dalam sebuah komunikasi. Temuan ini sesuai dengan Azzahra (2025) yang menyatakan bahwa empati menjadi salah satu dasar etika komunikasi yang baik sehingga seseorang tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membangun suasana komunikasi yang positif.

4.7.2.3 Kategorisasi Etika Komunikasi Interpersonal pada Aspek Dukungan

Aspek dukungan menunjukkan persentase terbanyak pada kategori tinggi yaitu sebanyak 82 siswa (60,29%). Diikuti pada kategori sedang dengan jumlah 54 siswa (39,71%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa cenderung mampu memberikan respons yang suportif dalam berkomunikasi. Dukungan dalam komunikasi dapat berupa perhatian, dorongan, maupun respons positif yang diberikan kepada lawan bicara. Tingginya aspek ini menunjukkan bahwa hubungan

antar siswa cenderung bersifat positif dan saling mendukung, yang berkontribusi terhadap terciptanya komunikasi yang sehat. Hal ini sejalan dengan Devito (2016) yang menyatakan bahwa salah satu fungsi utama komunikasi interpersonal adalah sebagai sarana membantu (*to help*), dimana individu memberikan dukungan emosional maupun sosial kepada orang lain. Dengan demikian, tingginya aspek dukungan menunjukkan bahwa siswa tidak hanya berkomunikasi, tetapi juga mampu membangun hubungan yang bersifat suportif.

4.7.2.4 Kategorisasi Etika Komunikasi Interpersonal pada Aspek Rasa Positif

Aspek rasa positif memiliki persentase tertinggi paling rendah yaitu 54 siswa (39,71%). Diikuti kategori sedang sebanyak 81 siswa (59,71%) dan 1 siswa (0,74%) pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri maupun orang lain. Rasa positif berkaitan dengan bagaimana individu membangun kesan serta kenyamanan dalam berkomunikasi. Dominasi kategori sedang mengindikasikan bahwa siswa terkadang masih menunjukkan keraguan, kurang percaya diri, atau belum sepenuhnya mampu menciptakan suasana komunikasi yang hangat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aulia dkk. (2025) yang mengemukakan bahwa rasa positif berperan penting dalam membangun kesan awal sehingga dalam berkomunikasi individu akan cenderung menciptakan suasana yang nyaman.

4.7.2.5 Kategorisasi Etika Komunikasi Interpersonal pada Aspek Kesetaraan

Aspek kesetaraan menunjukkan bahwa kategori tinggi dan sedang memiliki perbedaan yang relatif kecil, yaitu 69 siswa (50,74%) pada kategori tinggi dan 67 siswa (49,26%) pada kategori sedang. Perbedaan yang relatif kecil ini menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa telah memiliki kemampuan yang relatif baik dalam

menerapkan kesetaraan dalam berkomunikasi. Kesetaraan dalam etika komunikasi interpersonal merujuk pada kemampuan siswa untuk menghargai lawan bicara sebagai pihak yang memiliki kedudukan, hak, dan nilai yang sama dalam berkomunikasi. Kondisi ini mencerminkan sebagian besar siswa sudah mampu menghargai orang lain sebagai individu yang memiliki kedudukan yang setara. Namun masih terdapat siswa yang belum sepenuhnya menerapkan prinsip kesetaraan dalam komunikasi, seperti mendominasi percakapan atau kurang menghargai pendapat orang lain. Hubungan yang dilandasi kesetaraan, perbedaan pendapat tidak dipandang sebagai bentuk pertentangan, melainkan sebagai upaya untuk saling memahami. Hal ini menunjukkan bahwa kesetaraan tidak hanya berkaitan dengan posisi yang sejajar, tetapi juga mencerminkan adanya penghargaan positif terhadap orang lain tanpa syarat (Bacolangi et al., 2025).

4.7.3 Hubungan Perilaku *Phubbing* dengan Etika Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson* memperoleh nilai signifikansi 0,001 < 0,05 dengan nilai koefisien (r) sebesar -0,415. Artinya hipotesis penelitian ini diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara perilaku *phubbing* dengan etika komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Medan dengan kekuatan hubungan berada pada kategori sedang. Arah korelasi negatif mengindikasikan jika salah satu variabel meningkat maka variabel lainnya akan menurun. Artinya, apabila semakin tinggi perilaku *phubbing* (X) maka etika komunikasi interpersonal (Y) semakin rendah dan begitu pula sebaliknya, apabila semakin rendah perilaku *phubbing* (X) maka etika komunikasi interpersonal (Y) semakin tinggi. Adapun nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 17,2% diartikan

bahwa perilaku *phubbing* memberikan kontribusi sebesar 17,2% terhadap etika komunikasi interpersonal, sementara 82,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hal ini sejalan dengan teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer (Siregar, 2016) menyatakan bahwa makna sosial terbentuk melalui proses interaksi dan pertukaran simbol. Dengan itu perilaku *phubbing* dipandang sebagai tindakan simbolik yang merepresentasikan makna sosial tertentu dalam interaksi sosial. Ketika siswa lebih memusatkan perhatian pada *smartphone* dibandingkan lawan bicara, hal tersebut menjadi simbol dari kurangnya keterlibatan dalam komunikasi sehingga dapat menurunkan etika berkomunikasi. Selain itu, diperkuat dengan teori dialogis oleh Martin Buber (Azzahra et al., 2025) menekankan bahwa komunikasi yang etis terwujud dalam hubungan *I–Thou* (Aku–Engkau), yaitu hubungan yang ditandai dengan keterbukaan, kehadiran penuh, dan saling menghargai. Sebaliknya, *phubbing* mencerminkan hubungan *I–It* (Aku–Itu), dimana individu tidak sepenuhnya hadir dan cenderung mengabaikan lawan bicara. Oleh karena itu, semakin sering perilaku *phubbing* terjadi dalam interaksi maka semakin rendah nilai-nilai etika komunikasi didalamnya

Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dkk. (2024) menjelaskan adanya dampak negatif dari perilaku *phubbing* dalam perspektif etika komunikasi yaitu semakin tinggi perilaku *phubbing* pada siswa, maka semakin rendah kualitas etika komunikasi yang ditunjukkan dalam interaksi sosial. Selain itu, tingginya perilaku *phubbing* juga berdampak pada terganggunya hubungan interpersonal, menurunnya kepercayaan antarindividu, serta melemahnya kualitas komunikasi yang sehat di lingkungan sekolah.

Selain itu, Muthi (2025) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perilaku *phubbing* pada pelajar dengan meninjau faktor-faktor penyebab, dampak, dan karakteristik perilaku tersebut sehingga dampaknya terhadap komunikasi dalam hubungan sosial. Temuan ini menyatakan bahwa perilaku *phubbing* dapat mempengaruhi kualitas interaksi sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat interaksi remaja banyak terjadi di lingkungan sekolah bersama teman sebaya, maka perhatian yang teralihkan pada *smartphone* berpotensi mengurangi keterlibatan, kepekaan, dan respons dalam komunikasi antar siswa. Temuan ini juga sejalan dengan Chotpitayasunondh & Douglas (2018) menyatakan bahwa bahwa *phubbing* menurunkan kualitas komunikasi dan kepuasan hubungan. yang menggangu keterlibatan sosial.

Selanjutnya, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Dayanty (2023) yang menemukan adanya hubungan negatif secara signifikan antara perilaku *phubbing* dengan komunikasi interpersonal pada siswa SMP Panca Budi Medan dengan nilai koefisien r sebesar -0,853. Meskipun variabel yang dikaitkan berbeda, namun secara konseptual temuan tersebut mendukung penelitian ini dalam hal arah hubungan, Kedua hal ini sama-sama menunjukkan bahwa rendah atau tingginya perilaku *phubbing* pada siswa berkaitan erat dengan komunikasi.

4. 8 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mengkaji hubungan perilaku *phubbing* dan Etika komunikasi interpersonal yang mengikuti metode serta teknik penelitian korelasi sebaik mungkin. Meskipun demikian, peneliti menyadari bahwa penelitian tidak terlepas dari berbagai keterbatasan dan kekurangan. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan metode korelasional yang hanya mampu menunjukkan hubungan keterikatan antar variabel namun tidak dapat secara langsung menjelaskan hubungan sebab dan akibat.
2. Data diperoleh melalui instrumen angket yang sangat bergantung pada kejujuran serta pemahaman responden dalam mengisi sehingga memungkinkan adanya bias subjektivitas responden seperti jawaban yang tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi sebenarnya.
3. Subjek penelitian terbatas pada siswa kelas XI SMA Negeri 10 Medan, sehingga hasil penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi secara luas.
4. Penelitian ini hanya mengkaji satu variabel bebas yaitu perilaku *phubbing* dalam hubungannya dengan etika komunikasi interpersonal. Berdasarkan hasil analisis, kontribusi perilaku *phubbing* terhadap etika komunikasi interpersonal sebesar 17,2% sedangkan 82,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY